

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Semua aspek kehidupan kita dipengaruhi oleh globalisasi, termasuk dalam aspek ekonomi dan aspek bisnis. Satu peristiwa yang terjadi di satu negara dapat mempengaruhi negara yang lain, dan perubahan ekonomi akan mempengaruhi kinerja suatu perusahaan yang dapat menyebabkan krisis keuangan global seperti tahun 2019 pada saat pandemi. Pandemi di tahun 2019 telah mengubah lanskap ekonomi global secara signifikan. Krisis ekonomi pada saat itu membuat tidak sedikit perusahaan mengalami kebangkrutan.

Penurunan pendapatan, gangguan rantai pasokan, dan perubahan perilaku konsumen menyebabkan kondisi keuangan banyak perusahaan dan individu menjadi sangat terganggu. Pandemi yang mengakibatkan ketidakpastian ekonomi dapat mengarah pada masalah likuiditas di banyak perusahaan. Utamanya, hal ini terjadi ketika suatu perusahaan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek mereka, seperti pembayaran utang atau biaya operasional perusahaan.

Agustino & Setiawan (2019) menyatakan bahwa perkembangan zaman yang semakin ketat juga menyebabkan perubahan siklus ekonomi yang berdampak pada perkembangan dunia usaha, dimana suatu perusahaan harus berkembang di berbagai bidang agar mampu tetap bertahan. Perusahaan harus lebih berhati-hati karena akan ada kemungkinan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan suatu perusahaan biasanya diawali dengan masalah keuangan atau kondisi *financial distress* (Ratna & Marwati, 2018).

Financial Distress merupakan situasi dimana suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Sugiyanto (2019) menyatakan bahwa kemungkinan adanya *financial distress* dapat disebabkan munculnya kesusahan arus kas, jumlah total utang yang besar, ataupun kerugian pada aktivitas operasional dalam jangka waktu yang lama. Perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk mengukur tingkat *financial distress* melalui beberapa rasio keuangan.

Financial Distress menunjukkan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam membayar utang yang telah jatuh tempo pembayarannya. Informasi tentang kondisi *financial distress* sangat penting bagi suatu perusahaan untuk mengidentifikasi kondisi *financial distress* sejak dini. Untuk mencegah perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, perusahaan harus memiliki manajemen yang baik. Hal ini berdampak pada pengambilan keputusan ekonomi para investor dalam berinvestasi (Sulastri & Zannati, 2018).

Sanjaya (2018) menyatakan bahwa apabila suatu perusahaan memiliki laba operasi, laba bersih, dan nilai buku ekuitas yang rendah, serta pernah melakukan *merger*, maka perusahaan tersebut dapat dianggap mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Semakin buruk kinerja keuangan perusahaan, semakin besar kemungkinan mengalami kebangkrutan. Namun, perusahaan memiliki kesempatan untuk mengatasi kesulitan keuangan atau *financial distress* jika kinerjanya meningkat (Idawati, 2020).

Selain itu, kinerja struktur suatu perusahaan tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Indriani & Mildawati (2019) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah kumpulan tindakan keuangan yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan selama periode tertentu untuk menunjukkan sejauh

mana perusahaan telah mematuhi aturan operasi keuangan dengan benar dan tepat. Laporan keuangan disajikan sebagai alat yang digunakan untuk membuat keputusan, menilai kinerja dan perubahan posisi keuangan.

Ada dua jenis penyebab *financial distress*, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan bagian dari manajemen internal perusahaan yang berkontribusi terhadap masalah keuangan, yang meliputi: (1) manajemen yang tidak efektif, yang mengakibatkan kerugian terus-menerus, hal ini disebabkan karena kurangnya keterampilan, pengetahuan manajemen, dan pemborosan biaya; (2) manajemen perusahaan telah menciptakan kerentanan yang dapat mengakibatkan masalah keuangan; dan (3) kepemilikan utang yang disebabkan oleh ketidakstabilan modal perusahaan.

Faktor eksternal merupakan variabel makro ekonomi perusahaan yang terkait secara langsung dengan masalah keuangan, yang meliputi: (1) perubahan permintaan klien yang tidak dapat dipenuhi oleh perusahaan, yang mengakibatkan pelanggan melarikan diri dan menyebabkan kehilangan pendapatan; (2) hubungan yang tidak baik dengan kreditur yang dapat membahayakan keberlangsungan perusahaan; dan (3) kesulitan memperoleh bahan baku dikarenakan vendor yang tidak menawarkan bahan baku.

Lestari & Dewi (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang menghadapi resiko keuangan dapat mengalami kegagalan atau hasil yang tidak diharapkan. Salah satu resiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan adalah *financial distress*. Keputusan investasi juga berkaitan langsung dengan keputusan investasi dan kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Keputusan investasi berkaitan dengan proses memilih beberapa pilihan

investasi yang paling menguntungkan dari berbagai pilihan investasi yang tersedia bagi perusahaan (Sutikno & Mery, 2021).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada suatu perusahaan, serta untuk menentukan beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai alat prediksi *financial distress*. Rasio keuangan yang digunakan untuk menentukan tingkat *financial distress* yang dialami suatu perusahaan pada penelitian ini terdiri dari rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset*, rasio likuiditas yang diukur menggunakan *quick ratio*, dan rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to equity ratio*.

Rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*, digunakan untuk menganalisis seberapa besar kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap aset yang dimilikinya. Prinita (2021) menyatakan bahwa rasio profitabilitas dengan proksi ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun, Pratiwi & Sudyatno (2022) menyatakan yang sebaliknya, bahwa rasio profitabilitas dengan proksi ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Adapun penelitian ini juga menerapkan rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Quick Ratio (QR)* untuk menganalisis seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai *inventory*. Andreini & Safrida (2023) menyatakan bahwa rasio likuiditas dengan proksi QR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sementara itu, Susanto & Handoyo (2023) menyatakan yang sebaliknya, bahwa rasio likuiditas dengan proksi melalui CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pada rasio solvabilitasnya yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur kewajiban jangka panjang dengan mendeskripsikan rasio dana modal pinjaman dengan dana pemilik atau pemegang saham. Zuhri, Inayati, & Suryanto (2023) menyatakan bahwa rasio solvabilitas dengan proksi melalui DER berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun, Putri & Hendayana (2022) menyatakan sebaliknya, bahwa rasio solvabilitas dengan proksi melalui DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan fenomena tersebut dan adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu, penulis termotivasi untuk menganalisis dan menguji kembali apakah rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, baik secara parsial maupun secara simultan pada perusahaan persero sektor perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Sektor ini dipilih karena memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara.

Bank berfungsi sebagai perantara keuangan, yaitu mengalirkan dana dari pihak yang memiliki surplus ke pihak yang membutuhkannya. Kegagalan dalam sektor ini dapat menyebabkan dampak besar yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi. Maka, penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai pertimbangan untuk perusahaan ketika mengelola keuangan demi mencegah terjadinya *financial distress* dan membantu pemegang saham dalam memberikan pertimbangan mengenai keputusan dalam berinvestasi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Persero Sektor Perbankan yang Terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Persero Sektor Perbankan yang Terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?
3. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Persero Sektor Perbankan yang Terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Persero Sektor Perbankan yang Terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Persero Sektor Perbankan yang Terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh Solvabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Persero Sektor Perbankan yang Terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini akan menambah literatur dan pemahaman mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada sektor perbankan, serta memberikan model analisis yang dapat digunakan untuk memprediksi dan melakukan penelitian lanjutan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini bagi investor dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan dalam menilai kesehatan keuangan perbankan dan mengambil keputusan investasi dengan lebih bijaksana.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini bagi perusahaan diharapkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan memitigasi beberapa faktor yang meningkatkan resiko *financial distress*.

c. Bagi Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini bagi pembuat kebijakan dapat digunakan sebagai acuan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam menjaga stabilitas sistem keuangan perbankan.